

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skripsi ini berusaha mengungkap pergeseran praktik diplomasi Amerika Serikat dari pendekatan negara sentris menuju bentuk diplomasi digital yang dimediasi oleh aktor non-negara, dengan menempatkan Taylor Swift sebagai representasi *soft power* budaya di kalangan generasi z. Fenomena budaya yang cukup populer dan modern telah menjadi medan strategis baru dalam praktik hubungan internasional yang berpotensi untuk bertransformasi menjadi instrument politik yang mempengaruhi persepsi internasional negara asalnya. Dalam dinamika politik global abad ke-21, perang narasi dan pertarungan persepsi telah bergeser dari medan militer ke ruang digital. Persaingan kekuatan kini berlangsung dalam ranah yang lebih subtil yakni melalui produksi makna, pembentukan persepsi dan konstruksi citra di ruang publik global. Diplomasi sebagai instrumen utama hubungan internasional, mengalami transformasi seiring dengan perubahan lanskap komunikasi global yang ditandai dengan penetrasi teknologi digital dan media sosial.

Transformasi paradigmatik *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph S. Nye menegaskan bahwa *soft power* merupakan kemampuan untuk memperoleh hasil yang diinginkan melalui daya tarik (attraction) daripada paksaan (coercion) atau pembayaran (payment). Sumber utama *soft power* berasal dari budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang dipandang memiliki legitimasi oleh pihak lain (Nye, 2004).

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, Nye kemudian menjelaskan bahwa sumber-sumber kekuasaan semakin mengalami difusi dari negara menuju berbagai aktor non-negara. Dalam konteks ini, kemampuan memengaruhi opini publik global tidak lagi dimonopoli oleh negara, melainkan juga dapat dilakukan oleh perusahaan multinasional, organisasi masyarakat sipil, media digital, maupun figur budaya populer yang memiliki jangkauan transnasional (Nye, 2011).

Bjola dan Holmes (2015) menyebut fenomena ini sebagai pergeseran menuju diplomasi digital, yakni praktik diplomasi yang berlangsung dalam ekosistem komunikasi digital yang cair, interaktif, dan berbasis jejaring. Dalam konteks ini, figur non-negara khususnya selebritas global tampil sebagai aktor berpengaruh yang mampu menjembatani nilai-nilai tertentu kepada target lintas batas negara. Salah satu sosok yang paling menonjol dalam lanskap ini adalah Taylor Swift. Ia tidak lagi sekadar diposisikan sebagai musisi pop, melainkan sebagai pusat ekosistem kultural yang memiliki daya jangkauan global, kapasitas mobilisasi massa, serta kekuatan simbolik yang signifikan (McLean, 2023).

Taylor Swift telah menjadi salah satu kekuatan budaya paling signifikan dalam membentuk narasi personal-politis melalui karya musik, citra publik, dan aktivitas media sosial. Swift membangun kedekatan emosional dengan ratusan juta penggemarnya di berbagai belahan dunia. *The Eras Tour* tidak hanya mewakili acara hiburan berskala global, tetapi juga berfungsi sebagai mesin ekonomi, ruang produksi identitas kolektif, serta media transmisi nilai-nilai yang melekat pada budaya Amerika Serikat (Gamio & Tappe, 2023). Dalam konteks ini, Taylor Swift

dapat dipahami sebagai kanal kultural yang secara tidak langsung merepresentasikan dan menyebarkan nilai-nilai liberal Amerika, seperti individualisme, kebebasan berekspresi, serta pemberdayaan perempuan.

Amerika Serikat memiliki tradisi panjang dalam memanfaatkan budaya populer sebagai instrumen diplomasi publik. *Public diplomacy* menunjukkan praktik negara untuk berinteraksi dengan publik asing melalui budaya, pendidikan, media, dan pertukaran orang-ke-orang. Pemerintah Amerika Serikat sendiri memiliki kebijakan formal dan lembaga terorganisir seperti *Bureau of Educational and Cultural Affairs (ECA)* yang secara eksplisit menggunakan musik, seni, dan pertukaran budaya sebagai instrumen diplomasi. Pada masa Perang Dingin, pemerintah Amerika Serikat secara strategis mengirim musisi jazz seperti Louis Armstrong dan Dizzy Gillespie ke berbagai negara sebagai simbol kebebasan dan kreativitas, guna menandingi narasi ideologis Uni Soviet (Von Eschen, 2004). Pada periode berikutnya, dominasi industri film Hollywood turut membentuk imajinasi global mengenai *American way of life* yang modern, bebas, dan konsumtif (Fraser, 2019). Namun, pendekatan diplomasi budaya yang bersifat top-down menghadapi tantangan serius di era digital, terutama ketika berhadapan dengan Generasi Z.

Generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Gen Z yang lahir antara 1997 hingga awal 2010-an adalah *digital native* cenderung skeptis terhadap pesan politik yang terkesan institusional, formal, atau menyerupai propaganda negara (Pamungkas, 2022). Paparan informasi yang melimpah membuat generasi ini semakin peka terhadap isu autentisitas dan manipulasi narasi. Oleh karena itu,

upaya mempengaruhi Gen Z menuntut pendekatan yang lebih organik, berbasis hubungan emosional, serta muncul dari figur yang mereka anggap relevan dan kredibel (Seo, 2023). Dalam konteks inilah, selebritis global dengan basis penggemar yang kuat dan terdigitalisasi menjadi medium strategis bagi praktik diplomasi digital kontemporer.

Pengaruhnya tidak berhenti pada tingkat konsumsi hiburan semata, melainkan berlanjut pada transformasi perilaku nyata. Dalam bidang gaya berpakaian dan estetika, komunitas Swifties Indonesia menampilkan adopsi dan hibridisasi gaya yang sebelumnya asing bagi budaya pop lokal. Gaya *vintage cottagecore* dari era Folklore dan Evermore, estetika glamor dari *The Eras Tour*, serta gaya *sporty chic* dari era Red TV kini dapat ditemukan di kalangan anak muda Jakarta, Bandung, dan Surabaya dipadukan dengan elemen lokal seperti batik modern atau aksesoris bermotif tradisional. Fenomena berdandan dan bernyanyi bersama layaknya konser langsung ketika film *The Eras Tour Concert Movie* diputar di bioskop-bioskop Indonesia (Safitri, 2023) merupakan ekspresi nyata dari internalisasi budaya ini.

Di luar gaya berpakaian, pengaruh Taylor Swift juga terlihat pada bahasa dan ekspresi sehari-hari. Frase-frase seperti *it's me, hi, I'm the problem* dari lagu Anti-Hero, konsep *karma is a cat* dari album *Midnights*, atau istilah Swiftie sebagai identitas komunal, masuk ke dalam percakapan harian Gen Z Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris yang dilekatkan pada nilai-nilai tertentu dikonsumsi secara aktif dan diintegrasikan ke dalam ekspresi identitas lokal. Lebih jauh, advokasi Taylor Swift terkait hak cipta musik mendorong generasi muda Indonesia yang sebelumnya tidak peduli terhadap isu hak kekayaan intelektual

untuk mulai mempertanyakan dan mendiskusikan isu serupa di industri musik lokal. Mobilisasi politik Swift yang terbukti mendorong peningkatan pendaftaran pemilih muda di Amerika Serikat (Levine, 2020) juga beresonansi dengan sebagian Gen Z Indonesia yang mulai mengaitkan partisipasi electoral dengan ekspresi identitas.

Penelitian ini penting untuk memahami dinamika kekuatan budaya dalam hubungan internasional kontemporer. Literatur mengenai diplomasi budaya dan *soft power* di Asia Tenggara selama ini lebih banyak berfokus pada fenomena *Korean Wave* dan peran negara Korea Selatan dalam memanfaatkan industri hiburan sebagai instrumen diplomasi budaya (Nye, 2023). Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas peran selebritas Amerika Serikat sebagai aktor non-negara dalam diplomasi digital, terutama melalui figur Taylor Swift dan pengaruhnya terhadap Generasi Z di Indonesia, masih relatif terbatas.

Diplomasi digital tidak lagi dipahami sebatas penggunaan media sosial oleh pejabat negara, melainkan mencakup pemanfaatan seluruh ekosistem digital, termasuk platform algoritma, budaya partisipatif, serta komunitas penggemar *fandom online*. Cooper menjelaskan bahwa selebritas dalam konteks ini berfungsi sebagai aktor non-negara yang memiliki kapasitas untuk membingkai isu dan menyampaikannya kepada audiens global secara lebih persuasif dibandingkan aktor negara. Taylor Swift menunjukkan kapasitas tersebut melalui berbagai narasi yang ia bangun, termasuk perjuangannya merebut kembali hak cipta master rekaman lamanya yang diframing sebagai perjuangan artis melawan korporasi raksasa yang serakah. Narasi ini tidak hanya menampilkan konflik personal antara artis dan korporasi, tetapi juga merepresentasikan nilai keadilan, hak milik, dan otonomi

individu yang beresonansi kuat dengan prinsip-prinsip liberal Amerika (Willman, 2021).

Keterlibatan Taylor Swift dalam politik domestik Amerika Serikat sejak tahun 2018 memperkuat posisinya sebagai aktor sosio-politik. Unggahan media sosialnya terbukti mampu mendorong tayangan secara signifikan dalam pendaftaran pemilih muda, sekaligus mengartikulasikan dukungan terhadap isu-isu progresif seperti kesetaraan gender dan hak-hak LGBTQ+ (Levine, 2020; Armstrong, 2019). Meskipun tidak berstatus sebagai pejabat negara, pesan-pesan politik Swift sering selaras dengan nilai-nilai demokrasi liberal yang menjadi bagian dari identitas normatif Amerika Serikat. Hal ini penting dalam kajian hubungan internasional mengenai pengaruh Taylor Swift dapat dipahami sebagai bentuk diplomasi publik yang terpersonifikasi, atau bahkan sekadar ekspresi individu yang secara kebetulan memperkuat *soft power* negara asalnya.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana pengaruh tersebut diterima oleh Generasi Z di Indonesia. Indonesia dipilih sebagai konteks penelitian karena memiliki populasi Gen Z yang besar dan sangat aktif secara digital, sekaligus menjadi pasar signifikan bagi budaya pop global (BPS, 2023). Di sisi lain, Indonesia memiliki konfigurasi sosial, budaya, dan keagamaan yang khas, sehingga nilai-nilai yang diadvokasi Taylor Swift tidak selalu diterima secara seragam (Rakhmani, 2023). Sebagai negara yang tidak berada dalam orbit strategi aliansi Amerika Serikat, respon masyarakat Indonesia terhadap narasi budaya Amerika cenderung lebih kompleks dan negosiatif (Paramaesti, 2021). Keberadaan komunitas *Swifties Indonesia* yang aktif dan terorganisir menyediakan ruang

empiris yang kaya untuk mengamati bagaimana proses penerimaan, interpretasi, dan resistensi terhadap pesan-pesan budaya tersebut berlangsung (Jenkins, 2006).

Popularitas Taylor Swift di Indonesia sangatlah tinggi, pada saat konser *The Eras Tour* yang hanya ditayangkan di bioskop saja mampu menciptakan antusiasme luar biasa, dengan penggemar berdandan dan bernyanyi bersama layaknya konser langsung (Safitri, 2023). Lagu-lagunya menjadi soundtrack bagi banyak anak muda Indonesia. Namun, yang menarik untuk dikaji adalah apakah keterikatan emosional ini berhenti pada tingkat konsumsi hiburan semata, ataukah ia berlanjut pada adopsi nilai-nilai dan perspektif tertentu yang dibawa Swift. Dengan kata lain, bagaimana resonansi dari diplomasi digital AS yang dimediasi Swift ini termanifestasi dalam pikiran, sikap, dan perilaku Gen Z Indonesia. Proses ini sejalan dengan konsep *coding-decoding* yang dikemukakan Stuart Hall, di mana audiens tidak secara pasif menerima pesan, melainkan menegosiasikan makna sesuai dengan konteks sosial dan kulturalnya.

Penelitian ini juga penting untuk melihat dinamika kekuatan budaya dalam hubungan internasional kontemporer. Diplomasi budaya dan *soft power* di Asia Tenggara lebih banyak menyoroti fenomena *Korean Wave* dan peran negara Korea Selatan dalam memobilisasi industri hiburan sebagai instrumen diplomasi (Nye, 2023). Penelitian yang secara spesifik mengkaji peran selebritas Amerika Serikat sebagai aktor diplomasi digital, terutama dengan fokus pada Taylor Swift dan audiens Gen Z di negara berkembang seperti Indonesia masih relatif terbatas. Di sinilah letak *kesenjangan penelitian* penelitian ini. Penelitian baru ini terletak pada upaya menganalisis diplomasi digital Amerika Serikat yang dimediasi oleh tokoh

selebritas non-negara, dengan menempatkan Gen Z Indonesia sebagai subjek aktif dalam proses penerimaan dan negosiasi makna. Penelitian ini tidak hanya memperluas diskursus mengenai *soft power* dan diplomasi digital, tetapi juga merenungkan kapasitas dan strategi Indonesia dipangung pertarungan *soft power* global.

Perspektif teori dan integrasi konsep-konsep *soft power*, *public diplomacy*, *digital diplomacy*, dan *networked fandom* diperlukan untuk merangka analisis yang komprehensif. Joseph Nye, memberikan dasar *normative* yang menjelaskan bagaimana budaya dan nilai membentuk daya tarik negara. Sementara Nicholas J. Cull, menegaskan bahwa diplomasi publik melibatkan institusi resmi dan non-resmi yang mendengarkan, bercerita, dan membangun kredibilitas. Literatur tentang *celebrity diplomacy* menunjukkan bahwa figur publik dapat menjalankan peran diplomatik walau bukan aktor negara, tetapi efektivitasnya bergantung pada konteks, kredibilitas, dan kohesi narasi antara pesan selebriti dan kebijakan negara. (Nye; Cull; Wheeler).

Indikator empiris yang mendukung klaim bahwa fenomena pop seperti Taylor Swift dapat memengaruhi representasi negara, selain dampak ekonomi dan mobilisasi penggemar, liputan media internasional yang intens dan wacana publik yang terbentuk seputar figur tersebut turut membentuk narasi tentang negara asalnya. Misalnya, keputusan negara/otonomi setempat untuk bersaing mendapatkan konser global dengan insentif fiskal yang menandakan bahwa event budaya besar dapat dianggap sebagai barang strategis yang memperkuat citra nasional dan mempromosikan pariwisata serta investasi. Subsidi negara untuk

konser besar menegaskan adanya hubungan strategis antara acara budaya populer dan tujuan ekonomi-diplomatik. Namun demikian, penelitian ini mengkaji pengaruh selebriti yang bersifat jangka panjang terhadap citra negara atau hanya bersifat sementara *short-term publicity* untuk menangkap nuansa efek *soft power* yang kompleks.

Penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan publik diplomasi memahami potensi serta risiko berkolaborasi atau sekadar berada di samping aktor budaya komersial. Sementara itu secara akademis penelitian ini menawarkan kontribusi pada pengembangan teori *soft power* yang memasukkan faktor-faktor jaringan penggemar digital dan pengalaman budaya. Oleh karenanya latar belakang ini menegaskan urgensi, relevansi teoritis, dan kelayakan empiris topik penelitian *From Pop to Power*.

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perkembangan teknologi digital telah memperluas praktik diplomasi negara yang tidak lagi hanya dilakukan oleh aktor negara. Merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah diidentifikasi, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yakni,

1. Bagaimana diplomasi digital Amerika Serikat bekerja melalui aktor non negara dan Selebritis Taylor Swift dalam narasi budaya pop
2. Bagaimana generasi Z Indonesia memaknai pengaruh tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena budaya pop melalui figur Taylor Swift yang dapat memengaruhi rekonstruksi dan konfigurasi ulang praktik diplomasi Amerika Serikat di era Generasi Z, baik melalui aspek ekonomi, politik, maupun sosial-budaya. Secara spesifik, penelitian ini mengevaluasi sejauh mana pengaruh fandom transnasional dan mobilisasi digital penggemar (Swifties) dapat berfungsi sebagai instrumen *soft power* yang berimplikasi pada strategi diplomasi publik Amerika Serikat dalam menjangkau Generasi Z secara global, serta mengidentifikasi transformasi konkret yang terjadi pada perilaku, gaya hidup, estetika, dan pandangan dunia Generasi Z Indonesia sebagai dampak dari konsumsi budaya pop tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sejalan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yang dipaparkan untuk menjelaskan urgensi kajian ini yang tidak hanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi para praktisi dalam bidang hubungan internasional, khususnya diplomasi publik.

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam kajian *soft power*, *public diplomacy*, dan *celebrity diplomacy*. Kajian ini berusaha menutup celah penelitian yang ada, di mana fenomena budaya populer sering kali dipandang sebatas aspek ekonomi atau psikologis konsumen, sementara kajian

diplomasi publik cenderung berfokus pada institusi negara. Integrasi kedua pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana aktor non-negara seperti selebritas global mampu merekonfigurasi strategi diplomasi publik suatu negara di era digital. Penelitian ini juga berkontribusi pada kajian dampak konkret budaya pop global terhadap perilaku dan identitas generasi muda Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini penting sebagai referensi yang memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan diplomat, seperti lembaga pemerintah Amerika Serikat, untuk memahami peluang dan tantangan berkolaborasi dengan figur budaya populer sebagai aktor non-negara. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi komunikasi publik yang lebih adaptif terhadap preferensi Generasi Z. Selain itu, penelitian ini menjadi referensi bagi industri kreatif dan komunitas global dalam melihat bagaimana budaya pop bertransformasi menjadi medium diplomasi sekaligus sarana membangun citra positif suatu negara.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab utama demi membahas permasalahan yang mendalam, dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan cakupan pembahasan penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang terkait *From pop to power*: Taylor Swift dan diplomasi politik Amerika Serikat di kalangan gen Z Indonesia, kemudian pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini menjawab fokus kajian, berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, dan kerangka pemikiran dan hipotesis yang menjadi landasan analisis, dilengkapi dengan metode penelitian, ruang lingkup penelitian, tipe penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data.

BAB III ANATOMI DIPLOMASI DIGITAL AMERIKA SERIKAT MELALUI TAYLOR SWIFT DAN RESEPSI GENERASI Z INDONESIA

Bab ini peneliti akan membahas anatomi diplomasi digital melalui Taylor Swift dan resepsi kritis Gen Z Indonesia.

BAB IV *FROM POP TO POWER*: TAYLOR SWIFT DAN DIPLOMASI AMERIKA SERIKAT DIKALANGAN GEN Z INDONESIA

Bab ini berisi analisis dan pembahasan mengenai fenomena *From pop to power*: Taylor Swift dan diplomasi digital Amerika Serikat di kalangan Gen Z Indonesia yang mulai dari diplomasi personal digital sebagai paradigma baru dalam relasi kekuasaan global hingga implikasinya terhadap rekonfigurasi diplomasi publik Amerika Serikat di era Gen Z. Penelitian ini akan diakhiri dengan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi bagian penutup yaitu kesimpulan dan rekomendasi yang diinterpretasikan berdasarkan hasil akhir penelitian.